



## Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya

Solihin Solihin<sup>1\*</sup> dan Adnan Adnan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

\* Corresponding Author, Email: [choinsolihin65@uinsgd.ac.id](mailto:choinsolihin65@uinsgd.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Masyarakat perdesaan;  
Toleransi beragama;  
Inklusivisme;  
Harmoni sosial.

---

#### Article history:

Received 2022-12-12

Revised 2023-01-11

Accepted 2023-01-15

---

### ABSTRACT

Pluralism is an unavoidable phenomenon, especially in religious matters. Religion is present in various fields of life, especially in life. This study aims to implement religious moderation in a plural society, which is the case in Kertajaya Village, Ciranjang District, Cianjur Regency. In Kertajaya Village there has been harmony between religious communities through the establishment of friendship there. This was obtained from research findings that there were social religious activities in Kertajaya Village, for example they did not impose their religious views on other people and Muslim-Christian interactions or relations in Kertajaya Village, Ciranjang District, Cianjur Regency, were very inclusive. This was driven by several factors including: historical factors, theological factors, sociological factors and political factors. The conclusion is that the application of moderation like this is to be adopted by a plural society that is suitable to be in other areas to increase religious harmony so as to create harmonization between religious communities.

---

### ABSTRAK

Pluralisme merupakan fenomena yang tak terhindarkan terutama dalam persoalan keagamaan. Agama hadir dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam kehidupan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan moderasi beragama di masyarakat plural yang, yakni yang menjadi kasus ini yaitu di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Di Desa Kertajaya tersebut telah terjadi kerukunan antar umat beragama melalui terjalannya silaturahmi yang ada di sana. Hal tersebut didapati pada penemuan penelitian bahwa adanya kegiatan sosial keagamaan di Desa Kertajaya, sebagai contoh, mereka tidak memaksakan pandangan agama mereka pada orang lain dan Interaksi ataupun Hubungan Muslim-Kristen di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, sangat inklusif. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor diantaranya: faktor historis, faktor teologis, faktor sosiologis dan faktor politis. Kesimpulannya yaitu penerapan moderasi seperti ini cocok untuk diadopsi oleh masyarakat plural yang berada di wilayah lain untuk meningkatkan kerukunan beragama sehingga terciptanya harmonisasi antar umat beragama.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## 1. PENDAHULUAN

Keragaman mengacu pada kehadiran dalam komunitas tertentu dari orang-orang dari berbagai latar belakang etnis, agama, ras, dan antarkelompok. Itu selalu dilihat sebagai ancaman bagi kohesi masyarakat karena perbedaan ini Mouffe & Laclau (2014). Menurut Mouffe (2000), identitas masyarakat demokratis sebagian besar dibentuk oleh kehadiran pluralitas. Keragaman budaya, agama, etika, dan ras dalam masyarakat kita akan menimbulkan interaksi antar kelompok yang berbeda (antagonis) (Islam, 2020; Naz et al., 2019; Reddy & van Dam, 2020). Jelaslah bahwa dunia sebagai lokasi keberadaan manusia adalah satu. Namun sudah menjadi sunnatullah, penduduk yang terdiri dari beragam suku, suku, bahasa, profesi, budaya dan keyakinan (Rahman & Setia, 2021; Rosyad et al., 2021; Setia & Rahman, 2022).

Dengan demikian, pluralisme merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Agama hadir dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama. Pluralitas tidak hanya ada dalam lingkup pengelompokan sosial yang besar seperti penduduk suatu bangsa, tetapi juga dalam wilayah lokal seperti keluarga. Mungkin saja para anggota dalam satu rumah menganut berbagai kepercayaan. Saat ini, semakin tidak mungkin untuk menemukan sebuah negara di mana semua orang menganut agama standar. Kalaupun ada masyarakat yang hanya menganut satu agama saja, pluralitas bisa saja muncul pada tataran penafsiran ajaran agama tersebut (Mubarok & Rahman, 2021; Truna & Zakaria, 2021; Wibisono et al., 2020).

Salah satu tempat yang menjadi rumah bagi penduduk yang beragam dari kebangsaan dan kelompok etnis, serta berbagai gagasan agama dan sejarah, semua hidup berdampingan secara damai yaitu Desa Kertajaya (Montagu, 1999). Komunitas Kertajaya terdiri dari Muslim dan Kristen, keduanya menjalankan iman mereka. Tidak jarang warga Kertajaya berkumpul dengan pemeluk agama lain saat mengikuti acara komunitas. Untuk mengimbangnya, umat beragama saling menunjukkan toleransi dan kekaguman terhadap keyakinan satu sama lain. Mustahil untuk memiliki kehidupan yang damai tanpa memberikan waktu dan ruang bagi umat beragama yang mereka butuhkan untuk mempraktekkan keyakinan mereka dalam damai (Coccoli, 2017). Karena itu cara kita untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan dan ciptaan-Nya (Sosis, 2019). Beragam agama dipraktikkan di Desa Kertajaya, meskipun berada di pedesaan.

Ada dua tempat ibadah bagi umat Kristen dan Muslim, masjid dan gereja, karena asal usul agama mereka yang berbeda. Masyarakat Desa Kertajaya memiliki akses ke berbagai lembaga dan infrastruktur keagamaan. Agar semua prasangka buruk terhadap persaudaraan yang kuat dapat dihapus, penyediaan fasilitas ibadah untuk masing-masing kelompok agama diharapkan dapat memperkuat rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nisvilyah, 2013).

## 2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif (Arikunto, 2010). Dengan data yang didapat berasal dari sumber primer yakni masyarakat Desa Kertajaya dan sumber pendukung lainnya yang disebut dengan sumber primer (Mustari & Rahman, 2012). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Lincoln & Guba, 1985; Rodriguez & Storer, 2020). Langkah ini diambil untuk mencari penerapan moderasi beragama bagi masyarakat plural khususnya yang berada di Desa Kertajaya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Kertajaya

Sujiwan, kepala gereja GKP Pasundan, menyampaikan bahwasannya terdapat enam gereja yang didirikan, empat yang asli dan akhirnya diperbesar menjadi lima. Namun, bahkan tanpa izin resmi pemerintah, gereja keenam sudah dibangun dan dapat segera digunakan. Interaksi Muslim-Kristen aman dan damai di sini, dan ada saling pengertian antara dua kelompok agama yang berbeda keyakinan. Namun, ada provokator dari luar, yang memprihatinkan. Infrastruktur desa juga mencerminkan keharmonisan ini. Meski kepala desanya seorang nasionalis Muslim, Herawan. Masyarakat ini telah memenangkan beberapa penghargaan atas dedikasinya terhadap kolaborasi, termasuk tempat ketiga di tingkat provinsi. Kabupaten Cianjur meraih juara II lomba desa. Sejarahnya tahun 1932, ada 66 orang Kristen yang tinggal di dusun Kertajaya, yang pindah dari Cikembar, Sukabumi, bersama seorang bayi yang baru berusia 40 hari saat itu. Namun, nenek moyang mereka berasal dari Banten (Maimanah, 2013).

Pak Sujiwan adalah generasi keenam dari keluarga Sujiwan yang memimpin. Akibat kesulitan yang mereka alami di Cikembar dalam menjalankan kegiatan keagamaan, mereka memutuskan untuk merantau ke sana. Jadi meskipun negara kaya, mereka pergi ke sana karena kurangnya ruang ibadah. Ada tiga pemukiman

di Kertajaya pada satu waktu: Gunung Halu, Sindang Sari, dan Palalangan. Desa Kertajaya, salah satu dari tiga dusun di Palalangan, memiliki pemeluk Kristen terbanyak. Meskipun ada sebelas gereja di desa Kertajaya, mereka semua berasal dari kelompok agama yang sama. Tata cara liturgi, misalnya, memiliki sedikit variasi. Di dusun ini terdapat Badan Kerjasama Antar Gereja, sehingga setiap gereja sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kerjasama gereja-gereja lain.

Desa Kertajaya memiliki enam gereja salah satunya Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangan. Gereja ini merupakan gereja pusat yang ada di wilayah ini. Sementara, MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dipimpin oleh KH Zainal Arifin dan MG (Majelis Gereja) yang diketuai oleh A Khusniman ada di desa ini. Awalnya bagian dari desa Gunung Halu, desa Kertajaya dan Cibanteng dibentuk pada tahun 1975 ketika yang pertama dipecah menjadi dua. Desa Kertajaya terbentuk sebagai akibat dari pemekaran ini. Ada gereja di desa Kertajaya, tetapi desa Gunung Sari tidak memiliki gereja karena terletak di ujung terjauh dari tiga pemukiman yang pecah di Gunung Halu. Desa Kertajaya dan Sindang Sari terpisah satu sama lain. Secara keseluruhan, saat ini terdapat empat permukiman di kawasan yang dulunya bernama Gunung Halu. Ada empat gereja di desa ini sejak zaman Sujiwan kecil. Sekitar enam tahun yang lalu, gereja selanjutnya didirikan. Gereja pantekosta adalah yang terakhir untuk dikunjungi (Mila & Suryatina, 2021).

Sekalipun membangun gereja tidak sulit, banyak orang di desa kecil ini takut jika terlalu banyak akan menimbulkan kecemburuan. Gereja terakhir, misalnya, jemaatnya kecil, banyak yang datang dari luar. "Untuk saat ini, tidak ada bedanya. Provokasi dan semacamnya adalah sesuatu yang saya takutkan, meskipun" Sujiwan menjelaskan situasinya. Pemerintah terus-menerus di tangan untuk memastikan ketertiban selama acara-acara khusus, seperti musim liburan atau hari raya keagamaan lainnya. "Bahkan jika pemerintah gagal untuk mengurusnya, jika ada yang tidak beres, terutama dengan gereja baru, kita, orang tua, kemungkinan akan dirugikan juga". Pendetang baru mungkin melarikan diri, tetapi kita yang telah berada di sini untuk sementara waktu adalah orang-orang yang benar-benar dalam bahaya. Bisa saja orang Kristen keberatan dengan pembangunan gereja karena terlalu dekat dengan lembaga keagamaan lain, seperti masjid. Pak Herawan, misalnya, pernah menolak mendirikan gereja di Kertajaya karena anggotanya bukan orang lokal; mereka berasal dari luar daerah. Pak Herawan adalah anggota gereja itu (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022).

Sebulan sekali, para pemuka agama berkumpul untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Ketika suatu topik harus diangkat, MUI dan MG harus duduk bersama sehingga mereka dapat berinteraksi lebih lengkap. Membangun gereja baru, seperti yang keenam, adalah salah satu contoh tantangan yang muncul. Tidak ada izin hukum untuk gereja keenam ini. Tetapi sebelumnya dimanfaatkan dalam ibadah. Jika tidak mempengaruhi kami, kami bisa menerimanya, kata Sujiwan. Selain itu, masyarakat tidak menolak karena itu bukan urusan kami.

Tidak pernah ada perdebatan di masyarakat tersebut tentang apakah akan memeluk Islam atau tetap Kristen. Karena Islam dan Kristen memiliki hubungan yang begitu kuat, tidak jarang orang yang berbeda keyakinan jatuh cinta dan menikah. Adik ipar perempuan saya menikah dengan seorang Muslim, dan dia menjadi Muallaf setelah itu (Muslim). Perpindahan dari Islam ke Kristen juga umum terjadi. Setelah menikah, "sejauh yang saya tahu, tidak ada masalah dengan itu." Pernyataan itu disampaikan Sujiwan. Jika seorang menikah dengan seorang Muslim, maka harus bergabung dengan gereja dan kemudian menyatakan niat untuk berhenti. Sebuah pernyataan kemudian diterbitkan oleh gereja lokal. Tidak ada perbedaan dalam iman orang Kristen, apapun jenis kelaminnya. Ada jumlah Muslim dan Kristen yang sama yang beralih, meskipun tampaknya lebih banyak orang Kristen yang beralih. Itu yang dikatakan Sujiwan.

Tidak seorang pun yang menjadi orang Kristen dijauhi atau dikutuk. Setiap orang memiliki hak untuk preferensi pribadi mereka sendiri. Dalam keluarga "campuran", orang Kristen mengunjungi tempat-tempat Muslim selama Idul Fitri, sementara Muslim mengunjungi rumah tangga Kristen sekitar Natal. Tidak ada paksaan dalam hal agama atau kepercayaan. "Apa yang bisa kita lakukan tentang dia? Dia tidak bisa menyelamatkan kita. Semua tergantung pelakunya, kata Sujiwan, kalau soal agama" (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022). Karena banyak kegiatan yang dilarang secara moral, seperti perzinahan, pencurian, mengganggu privasi pasangan orang lain, dan sebagainya. Tidak apa-apa untuk menikah dan masuk Kristen dari sudut pandang gereja, jadi jangan takut untuk mengikuti kata hati seseorang. Kami juga tidak tahu banyak tentang surga dan neraka di akhirat.

Pada hari Minggu dan Rabu, kegiatan gereja dimulai pukul 4 sore. Makanan secara tradisional dipertukarkan pada acara-acara keagamaan di antara anggota agama yang berbeda. Kerabat dan tetangga Muslim dapat memperoleh "rantang" (makan) sebagai hadiah Natal dari orang Kristen. Ini adalah sebaliknya. Orang-orang dari banyak agama biasa saling mengirim makanan, dan mereka akan menerimanya. Dalam hal

membantu atau melayani satu sama lain, tidak ada pembedaan atas dasar keyakinan agama seseorang. Hal yang sama dapat dikatakan untuk Muslim dan Kristen. "Kalau mau lebaran saya kasih sarung atau mukena, dan kalau mau nasi natal saya kirim ke yang lain. Petani padi yang beragama Islam dilarang makan, minum, dan merokok di tempat umum selama bulan puasa di gereja, yang juga disampaikan langsung kepada jemaah" (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022). "Lagipula, non-muslim juga tidak berani merokok di tempat ramai, saya mencari area kosong, bahkan jika teman saya mengatakan boleh merokok di sini, Anda perlu jauh-jauh ke dapur" kata Sujiwan (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022).

Di Desa Kertajaya, keberadaan umat Kristen diterima seperti biasa, menurut Saefullah, sekretaris MUI di daerah tersebut. Sejauh masa kolonial, orang-orang Kristen telah ada, dan frasa "orang tua" mengacu pada mereka yang telah ada sejak zaman *Walanda*. Ini adalah pertama kalinya mereka berkembang sejak itu, dan Saefullah memuji adanya perdamaian. Setelah kami pertama kali tiba di negara itu, kami tidak menyadari keberadaan gereja; hanya ketika kami tiba, kami mengetahui keberadaannya. "Jika ada konflik antara Kristen dan Muslim, kami yang melangkah," tambah Saefullah. Akibatnya, masalahnya tidak menjadi lebih buruk (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Sebelumnya, di MUI mengindikasikan bahwa kami tidak membatasi pendirian gereja karena semua orang, tergantung pada keyakinan mereka, diharuskan untuk beribadah, tetapi dengan peringatan: satu, ada aturan dari pemerintah. Akibatnya, pemerintah mengontrolnya dengan cara ini untuk menghindari masalah apa pun. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, kami tidak menghentikan siapa pun untuk membuat rumah ibadah; kami hanya perlu menyepakati apa yang harus dilakukan dan mengikuti protokol yang tepat. Saefullah berkata, "Itu saja, tidak ada (hambatan)." Kita sudah berbicara dengan semua gereja, Gereja GKP ini kan menjadi gereja percontohan dan sangat awal sekali yang sejak awal disepakati saat itu. Jangan ada perusakan atau apa pun tindakan jika kondisinya tidak terpenuhi." Sebagai sarana untuk memicu persaingan sosial. Karena masalah kecil yang akan dijelaskan nanti, itu akan beres. "Dengan kata lain, kita perlu menghentikan tindakan hal-hal berbau konflik ini sekarang." (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

GKP Pasundan adalah denominasi pertama. Setelah itu, Gereja Kerasulan Baru, dengan banyak anggotam dari desa Kertajaya, Gereja EI-Eser, Gereja Pantekosta, dan gereja Advent semuanya ada. Umat Islam yang berpuasa telah lama dijunjung tinggi oleh umat Kristiani. Jika mereka juga ikut Idul Fitri dan Idul Adha maka semua orang ikut bergembira. Natal dan awal tahun baru adalah kejadian umum dalam kalender Kristen, dan mereka juga dapat diterima. Hubungan antara kedua pihak juga sangat baik sejak awal. Yang terbaru membuat skhawatir adalah masalah membangun gereja yang baru, dan ada banyak yang mengalaminya untuk pertama kalinya. Segalanya berjalan baik di masa lalu karena nenek moyang mereka telah melakukannya. Saefullah berkata, "Jika mungkin ada orang yang membuat keributan dari luar, itu sangat tidak mungkin, karena kita bisa melawannya." Menurutnya, penyebab internal konflik juga minim. Dengan kata lain, jika masalah internal, kami sudah memiliki standar untuk duduk antara MUI dan MG untuk mengatasinya. Meskipun dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya, Saefullah tidak bisa tidak mengungkapkannya.

Menurutnya, adanya desas-desus terbaru menjadi sumber keprihatinan. Penduduk lama tidak memperlakukan percampuran Muslim dan Kristen. "Bukan hal baru bagi kami untuk berbaur dengan orang Kristen. Ketika dia masih kecil, dia mulai bermain sepak bola dan olahraga lainnya, yang sangat alami," katanya (Saefullah, Wawancara 20 April 2022). "Perkawinan campuran," khususnya antara Muslim dan Kristen dari luar negeri, menjadi perhatian. Warga Desa Kertajaya yang berasal dari luar dusun dan kemudian pindah ke Kertajaya Banyak orang Kristen yang masuk Islam, berkat Allah (swt), menurut Saefullah. Seorang Muslim pindah agama menjadi Kristen karena pernikahan, tetapi konversi ini cukup sedikit dan sebagian besar individu berada dalam jarak yang jauh. Meskipun demikian, pola hubungan sosial antara kedua agama tersebut tidak diubah oleh perkawinan campuran; Muslim dan Kristen terus berkomunikasi satu sama lain (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Mengubah keyakinan seseorang bukanlah alasan untuk dikucilkan dalam masyarakat ini. Faktanya, jika ada orang yang pindah agama dari Kristen ke Islam, tetapi mereka belum mencapai istiqamah dalam praktik keagamaannya, orang Kristen sering bertanya-tanya mengapa hal itu terjadi (belum taat dalam beribadah, misalnya). Mungkinkah orang Kristen yang masuk Islam di dalam jemaat mereka memohon dukungan untuk memastikan bahwa komunitas Muslim baru mereka dipelihara dengan baik. Artinya, selalu ada kerjasama ketika Muslim ingin masuk Kristen. Biarkan dia pergi jika dia benar-benar ingin pindah sendiri, tanpa dipaksa. Ketika Saefullah mengatakan bahwa kerusakannya "kecil", dia bersungguh-sungguh (Saefullah, Wawancara 20 April 2022). Karena kesepakatan antara MUI dan MG, semua orang saling mengenal jika ada yang ingin pindah keyakinan. Ada juga pernyataan bahwa ia telah meninggalkan gereja jika seseorang ingin pindah

agama dari Kristen ke Islam. Mengubah keyakinan agama tidak boleh dilihat sebagai jalan keluar yang mudah atau permainan. Saefullah membuat pernyataan (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

Aspek utama dalam mengatasi atau menjaga kerukunan adalah keselarasan antara MUI dan MG. Selalu ada kesempatan untuk duduk dan mengobrol dengan anggota MG di masyarakat ini. Akibatnya, desa memainkan peran penting dalam proses ini (pemerintah). Pertama jika ada masalah, maka (MUI) akan menghentikan penyebaran masalah. Jika ada bagian memanas, tetapi jika ada peredam tidak akan berkembang maka dengan sendirinya persoalan membaik, ini juga menjadi kehendak Tuhan. Jadi, itulah yang terjadi sampai saat ini. Saatnya untuk melanjutkan ke langkah berikutnya jika masalah belum teratasi. Dalam hal keselamatan, "Islam adalah satu-satunya agama yang dijamin oleh Al-Qur'an dan al-Hadits, dan Allah berfirman bahwa agama lain tidak akan diterima di akhirat jika itu tentang kebahagiaan di akhirat. Selanjutnya tokoh masyarakat Islam di sana atau uztaz Acep menyatakan bahwa: "Agama itu baik dan benar menurut pemeluknya yang berbeda dalam urusan bersama-sama," katanya (Acep, Wawancara 20 April 2022).

Seperti di zaman para rasul, tidak ada kekhawatiran dalam hal hubungan sosial. Perbedaan agama tidak dapat menimbulkan masalah. Menurutnya, "warisan" pun menjadi persoalan jika menyangkut perbedaan agama antara orang tua dan anak. Bahkan pernikahan wanita Muslim dengan Kristen diselimuti kerahasiaan, seolah-olah tidak pernah terjadi. Karena orang tuanya adalah Muslim dan wanita itu sebelumnya bersekolah di pesantren di daerah ini, mereka mulai mencari anak mereka. Ada banyak orang di sini, jadi butuh waktu lama untuk saling mengenal. Namanya telah diubah ketika dia bertemu, dan orang tuanya langsung membawanya. Proses perceraian telah selesai, dan itu pun bukan persoalan besar.

Karena salah satu pihak (Muslim atau Kristen) dapat mentolerir reformasi agama selama hal itu dilakukan dengan sukarela, terbuka untuk kesadaran mereka sendiri, hal ini praktis terjadi. Namun, jika ternyata telah terjadi manipulasi atau pemalsuan, termasuk pemalsuan melalui lembaga perkawinan, pihak Muslim memiliki sedikit kekhawatiran (Haddad, 1995). Muslim membuat upaya untuk melindungi saudara dan saudari Muslim mereka yang ingin pindah agama sebelum mereka melakukannya. Kepengurusan MUI tingkat desa dijelaskan sebagai berikut. Sebagai seorang Kristen yang ingin masuk Islam, maka harus menyatakan niat untuk melakukannya secara tertulis, namun jika ada seorang Muslim, maka akan mempertahankan iman sebelum ia menjadi murtad.

Musyawah antara MUI dan MG akhirnya digelar setelah kejadian itu (masuk Islam secara terselubung melalui pernikahan) terlihat oleh Kapolres dan Danramil. Pertama, kebutuhan seorang Muslim harus didokumentasikan dengan masyarakat jika ingin menikah. Kedua, untuk mendirikan gereja diperlukan izin, seperti izin DKM. Mereka siap membantu mengatur pertemuan, dengan kepala polisi dan kepala polisi di sana. Tidak ada hal seperti itu jika perubahan iman adalah hasil dari dakwah, dan bukan karena pernikahan. Ajaran orang Kristen memiliki pengaruh yang kecil terhadap orang-orang yang pindah agama menjadi Kristen. Hampir 50 orang di Desa Kertajaya telah berpindah agama dari Kristen ke Islam, semuanya tanpa bantuan perkawinan, menurut anggota MUI di masyarakat. Sejak awal, mungkin karena nenek moyangnya adalah Muslim yang kemudian diseret (penjajah) ketika mereka tidak ada lagi, putranya menjadi Muslim lagi, mungkin karena ini. Beberapa wanita Muslim, untuk memenuhi kewajiban agama mereka, memilih untuk menikah dengan orang asing (seperti Kristen) dan kemudian memeluk agama suami mereka. Dia masuk Islam lagi setelah kematian suaminya. Hal ini banyak terjadi.

Ketika ada tragedi seperti kematian, semua orang saling mengunjungi untuk mengungkapkan kesedihan mereka (ta'ziah). Iman setiap orang tidak dirugikan oleh kejadian ini. Beberapa orang Kristen (yang sudah meninggal) membawa batu untuk membangun madrasah karena mereka ingin diakui, dan mereka memasok dukungani. Tidak ada alasan untuk tidak mempercayai kerjasama kooperatif sebelumnya, tetapi untuk saat ini, ada keraguan, terutama di kalangan imigran. Meski mengaku beragama Islam, beberapa pendatang baru sibuk mengurus gereja. Ini aneh, dan masalah sedang menyelidiki; jika diperlukan, maka akan duduk bersama nanti. Namun hal ini kemudian menjadi lumrah seiring datangnya bantuan pusat gereja Nasional. Kedamaian beragama di Kertajaya, menurut Ketua MUI KH Zaenal Arifin, pria Kawalu, Tasik, 68 tahun, yang tinggal di dusun itu sejak 1970, adalah baik. Menurutnya, antara lain, kami dari MUI menghimbau kepada umat Kristiani untuk memiliki MG merupakan salah satu ciri yang membuat kita rukun (Majelis Gereja). Oleh karena itu, MG dan MUI harus bekerja sama pada awalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin muncul. Selama belum ada MUI atau MG, masyarakat akan menyikapi segala persoalan yang muncul. Jika tidak ada perselisihan besar di antara umat Islam sampai saat ini, kami akan menghadapinya. MG bertanggung jawab atas segala sesuatu yang salah dalam komunitas Kristen (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022).

Sunandar, kepala desa Kertajaya, mengatakan alasan mendasar mengapa hubungan Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai adalah karena orang-orang Kristen yang telah ada di sini sejak 1930-an sampai sekarang dianggap sebagai "pribumi", meskipun pada awalnya mereka adalah pendatang. Akibatnya, mereka mengunjungi satu sama lain dan mengirim makanan satu sama lain pada acara-acara festival Muslim dan Kristen. Di tengah kesengsaraan, ada perasaan persaudaraan yang gamblang. Apakah bencana itu tragedi Kristen atau Muslim? Mereka tidak hanya pergi ke tempat tinggal korban jika mengalami kecelakaan, seperti kematian, tetapi mereka juga pergi ke kuburan. Kunjungan ke salah satu dari mereka dapat diterima jika mereka merayakan acara khusus. Kehadiran perkampungan Muslim di belakang gereja Kristen Pasundan juga tidak menyulitkan. Penulis atau peneliti ada di sana ketika Sunandar, kepala desa, berbicara. Sementara gereja ini terletak dalam jarak berjalan kaki dari masjid Al-Husini di Palalangan RT 04/05 yang juga akan dapat menemukan gereja Pantekosta dengan berjalan tidak jauh dari masjid al-Husaini ini (Sunandar, Wawancara 20 April 2022).

Sunandar mengatakan, warga di kawasan ini sudah terbiasa melihat ibadah baik Islam maupun Kristen di hari yang sama. Mungkin sulit bagi orang luar untuk membedakan antara Muslim dan Kristen di dusun ini karena orang Kristen menggunakan frase yang sering digunakan oleh Muslim, seperti Alhamdulillah dan Insyallah (Sunandar, Wawancara 20 April 2022). Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan tergabung dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) ini menganut praktik keagamaan tahlilan dan praktik lain yang khas di kalangan warga NU. Praktik tradisional seperti ini hanya diketahui oleh sebagian kalangan tertentu dari komunitas PERSIS (Persatuan Islam) di Kertajaya. Tapi jika ada acara tahlilan dalam jarak yang wajar dari rumah mereka, mereka akan bergabung. Kalau begitu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Sunandar (Wawancara 20 April 2022). Ada banyak adat dan perayaan khas yang diadakan oleh umat Kristen di desa Kertajaya, antara lain kegiatan rutin sedekah bumi dan rangkaian syukuran yang umumnya melibatkan umat Islam, termasuk ada juga bantaun dari DKM (Dewan Kemakmuran Masjid)," kata Pak Sunandar (Wawancara 20 April 2022).

Gereja GKP Pasundan memiliki kekhasan administratif karena bekas bangunan tersebut digunakan sebagai rumah. Sebuah tempat ibadah atau gereja kemudian dapat dibangun di sana. Karena itu, izin harus diproses secara administratif. Namun, meski izin ada, lokasi tersebut pernah menjadi tempat ibadah di masa lalu. Bagi mereka yang tidak mengerti, ada "orang luar". Secara umum, ada kedamaian agama yang sangat baik di sini, namun mungkin ada manusia yang tidak puas dengan situasinya. Majelis Gereja dan Majelis Ulama biasanya bekerja sama untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin timbul. Karena persentase besar penduduk yang mengaku Kristen (sekitar 20 persen), komunitas ini melihat nilai dalam menjadi tuan rumah pertemuan gereja. Di desa Kertajaya, ketua MUI diyakini sebagai sosok yang kharismatik, sehingga memudahkan diskusi dengan perwakilan Majelis Gereja.

Kepala desa (Sunandar) sering mengunjungi gereja, menandakan kedekatan gereja dengannya. Di mata kepala desa, anggota gereja adalah bagian dari masyarakat seperti halnya orang lain. Dalam banyak hal, tindakan Sunandar hanyalah kelanjutan dari tindakan para pemimpin desa sebelumnya. Akibatnya, ia sering menghadiri acara-acara gereja yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan ibadah (Ziaulhaq, 2020). Di masa lalu, umat Islam biasanya tidak mengundang pemimpin gereja atau pemimpin lain ke festival Muslim seperti mauludan dan rajaban. Hal ini diakui sendiri oleh Sunandar. Namun, karena kesediaannya untuk mengundang sejumlah individu Muslim agar mereka dapat melihat sendiri apa itu Muslim, para pemimpin Kristen akhirnya diterima dalam perayaan Muslim. Undangan tersebut menyentuh sisi kemanusiaan saudara-saudara Kristen, bahkan kadang-kadang mereka juga ikut memproduksi atau memberikan makanan lezat untuk dikonsumsi, seperti tumpeng. Umat Kristen di Desa Kertajaya merasa "diakui" setelah menerima undangan tersebut.

Seorang penatua Kristen berusia 54 tahun Yepta Suprta Pailan memberikan cerita tentang bagaimana Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai. Tidak pernah ada konflik agama antara warga Kristen dan Muslim di komunitas ini, menurut seorang pensiunan kepala sekolah dasar yang saat ini menjadi pelatih olahraga di daerah tersebut. Bukan gereja yang membantunya mencapai keharmonisan yang dia gambarkan ketika dia merenovasi rumahnya. Bahkan para remaja yang dia sebut sebagai "anak-anak olahraga" ada di pihaknya (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Relawan saling membantu menurunkan dan memindahkan genteng tanpa ragu-ragu. Nasi dan sayuranangka dulunya adalah satu-satunya makanan yang tersedia untuk anak-anak. Mereka berdua setuju dengan memperlakukan gereja dengan hormat. Dia mengulangi, "Tidak ada yang perlu diperdebatkan di sini untuk membela 'aku yang sebenarnya". Di antara kaum Muslim yang bekerja di sini adalah pengemudi, beberapa asisten, dan beberapa yang mempekerjakan orang Kristen untuk menjadi kuli mereka. Dia berbicara tentang

seberapa dekat dia dengan anggota Muslim dari pasukan sepak bolanya, dan bagaimana dia mendapatkan banyak makanan (rantang) dari mereka pada Idul Fitri (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Hasilnya, semuanya baik-baik saja. Saat rumah sedang dibangun, Yepta Suprta Pailan bisa merasakan semangat gotong royong di udara, dan dia membantu tanpa diberi imbalan selain makanan. Fakta bahwa nenek moyang mereka adalah Muslim mungkin juga berperan dalam perdamaian; dulu banyak orang yang bekerja untuk orang Kristen, seperti yang menggembalakan kerbau. Karena kami ingin anak-anak kami rukun dan tidak saling berkelahi, petani Muslim yang menjual tanah padinya kepada Yepta Suprta Pailan mempercayakannya kepada saya. Lalu Yepta Suprta Pailan berkata, "ya, kenapa kita berperang, toh kita semua umat Tuhan, hanya beda keyakinan" (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022).

Ancaman terhadap perdamaian mungkin muncul baik dari orang atau ide yang berasal dari tempat lain dan kemudian dieksploitasi untuk menghasut kerusuhan di antara penduduk komunitas ini. Ketika berbicara tentang "kepemilikan surga", Yepta Suprta Pailan percaya Muslim dan Kristen tidak pernah memperebutkannya (Mufti & Rahman, 2019). Kakak Yepta Suprta Pailan adalah seorang Muslim, dan dia adalah satu-satunya Muslim di keluarga dekatnya. Menurut legenda keluarga, sebelum menikah dengan ayah Yepta Suprta Pailan, ibunya telah menikah dengan pasangan pertamanya. Ketiga anak mereka selamat dari kematian suami mereka. Memang benar bahwa anak-anak suami pertama adalah Muslim, tetapi mereka semua bertemu pada acara-acara khusus, seperti ulang tahun dan hari raya. Perkawinan tidak menjadi penghalang untuk bersatunya orang-orang yang berbeda keyakinan atau sekte selama mereka saling mencintai. Yepta Suprta Pailan juga dipuji karena kepala desa saat ini, Sundandar, tidak memihak dalam memperlakukan warga desa yang beragama Islam dan Kristen. Menurutnya, peran kepala desa sangat penting untuk menjaga perdamaian dan kerukunan di masyarakat. Meski belum memiliki izin resmi, Yepta Suprta Pailan meyakini gereja terakhir, yang juga dikenal sebagai gereja Pantekosta, bukanlah indikasi perselisihan antar kelompok agama. Mungkin tidak cukup jamaah yang mendukung ini, jadi ini hanya masalah teknologi. Itu tidak masalah sama sekali.

Untuk saat ini, tidak ada masalah antara umat Islam dan Kristen di Kertajaya, menurut Mandakala, pengurus GKP Pasundan Indonesia, sebuah gereja di daerah itu. Di masa lalu, ada parade dan aksi unjuk rasa ketika ada kekhawatiran. Orang Kristen yang awalnya menetap di wilayah ini, dan mereka melakukannya untuk memperluas wilayah. Orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk Muslim, dipekerjakan. Makan bersama menunjukkan seberapa baik mereka bergaul. Tidak ada cara untuk memisahkan harmoni yang ada di sini karena sejarah yang disebutkan di atas. Sebagai seorang anak, orang tua mereka memiliki hubungan yang baik. Seringkali, ada Muslim dan Kristen dalam rumah tangga besar. Dia memiliki saudara ipar Muslim dan bibi Muslim di keluarganya. Lebaran, Idul Fitri, dan Natal semua jatuh pada hari yang sama.

### Interaksi Sosial-Keagamaan Umat Muslim dan Kristiani di Desa Kertajaya

Bagi para pengikutnya, setiap agama menawarkan jalan keselamatan dan kebenaran. Baik Muslim maupun Kristen, secara umum, tidak menutup kemungkinan kebenaran atau keselamatan di luar keyakinan mereka sendiri sebagai pilihan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang merasa bahwa tidak ada jalan lain menuju kebenaran dan keselamatan selain melalui tradisi keagamaan khusus mereka. Di masyarakat Kertajaya, Yepta Suprta Pailan menyatakan, "Saya benar" tidak dibela oleh siapa pun. Ketika berbicara tentang "kepemilikan surga", Yepta Suprta Pailan percaya Muslim dan Kristen tidak pernah memperebutkannya. Kakak Yepta Suprta Pailan adalah seorang Muslim, dan dia adalah satu-satunya Muslim di keluarga dekatnya. Kerukunan tidak dirugikan oleh persatuan antaragama. Pernikahan bukanlah penghalang kebersamaan individu yang berbeda keyakinan atau keyakinan, menurut Yepta Suprta Pailan. Mengenai hubungan Muslim-Kristen, Sujiwan, penatua GKP Pasundan mengatakan bahwa ada saling pengertian antara dua kelompok agama dari berbagai keyakinan. "Namun, saya khawatir bahwa mungkin ada provokator dari luar". Prasarana desa juga mencerminkan kerukunan ini. Namun, itu selalu bisa di atasi dengan baik dan bahkan mandiri oleh masyarakatnya sendiri.

Tidak ada paksaan dalam hal agama atau kepercayaan. Apa yang bisa kita lakukan tentang dia? Dia tidak bisa menyelamatkan kita. Semua tergantung pelakunya, kata Sujiwan, kalau soal agama. Karena banyak kegiatan yang dilarang secara moral, seperti perzinahan, pencurian, mengganggu privasi pasangan orang lain, dan sebagainya. Jika Anda ingin menikah dan menjadi orang Kristen, tidak ada batasan dari sudut pandang gereja. Menurut Sujiwan, "dilema surga dan neraka di akhirat juga sesuatu yang pada dasarnya tidak kita ketahui." Dia berkomentar, "Tidak ada pengucilan atau kutukan bagi siapa pun yang pindah agama." Setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat keputusannya sendiri. Dalam keluarga "campuran", orang Kristen mengunjungi tempat-tempat Muslim selama Idul Fitri, sementara Muslim mengunjungi rumah tangga Kristen

sekitar Natal (Sujiwan, Wawancara 20 April 2022). Mandakala, pengurus GKP Pasundan di Kertajaya, memiliki pendapat yang sama. Hubungan Muslim-Kristen desa Kertajaya sekarang "sangat baik," menurutnya. Isu datang dari luar, karena sebelumnya ada pawai dan unjuk rasa. Hindari campur tangan langsung dengan lembaga keagamaan. Namun, dia mengakui bahwa ada alasan untuk khawatir, terutama mengingat kejadian baru-baru ini seperti penutupan gereja. Di mana orang Kristen ingin beribadah jika gereja ditutup. Mereka tidak memiliki tempat ibadah. Dia melanjutkan dengan mengatakan itu, tetapi hal itu juga tidak pernah terjadi (Mandakala, Wawancara 20 April 2022).

Sejak awal, aspek luar ini menjadi penghalang. Ancaman penyerangan ke Kertajaya pada masa DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) ada karena mayoritas penduduknya beragama Kristen. Kepala desa KH Zaenal Arifin, yang telah menjadi Ketua MUI selama tujuh kepala masyarakat terakhir dan telah tinggal di Kertajaya sejak tahun 1970, menunjukkan bahwa kedamaian beragama berlaku di desa. Dari awal perjalanan MUI, "Alhamdulillah," katanya (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022). Sunandar, kepala desa Kertajaya, mengatakan alasan mendasar mengapa hubungan Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai adalah karena orang-orang Kristen yang telah ada di sini sejak tahun 1932, meskipun mereka awalnya pendatang, telah diterima sebagai "penduduk asli" di daerah tersebut. Akibatnya, mereka mengunjungi satu sama lain dan mengirim makanan pada festival Muslim dan Kristen.

Di tengah kesengsaraan, perasaan persaudaraan ini paling terlihat. Apakah bencana itu tragedi Kristen atau Muslim? Ketika sesuatu yang tragis terjadi, seperti kematian, orang tidak hanya pergi ke tempat tinggal mereka; mereka juga dapat mengunjungi pemakaman terdekat. Tidak apa-apa bagi pengunjung untuk mampir karena salah satunya mengadakan acara khusus. Kehadiran perkampungan Muslim di belakang gereja Kristen GKP Pasundan juga tidak menyulitkan (Viktorahadi et al., 2021). Bagi yang ingin menjelajahi kawasan sekitar Gereja GKP Pasundan ini sedikit lebih jauh, masjid Al-Husaini dan gereja Eliezer dapat ditemukan di Rawaselang RT 04/05. Sunandar yang tinggal di kawasan itu mengatakan, masyarakat di sana sudah terbiasa melihat umat Islam dan Kristen masing-masing shalat Jumat dan Minggu. Mungkin sulit untuk membedakan Muslim dan Kristen di desa ini karena orang Kristen mahir atau terbiasa mengucapkan frasa yang biasa digunakan oleh umat Islam seperti Alhamdulillah dan Inshaallah.

Menurut kepala tokoh Kristen Yepta Suprta Pailan salah satu penyebab ketentraman masyarakat adalah karena nenek moyang Muslim dulu bekerja untuk orang Kristen, seperti menggembala kerbau. Yepta Suprta Pailan (pemilik sawah) memberikannya kepada saya karena dia ingin anak-anak kami rukun dan "tidak berselisih dengan orang Kristen", menurut seorang Muslim yang menjualnya kepada Yepta Suprta Pailan. Setelah itu, Yepta Suprta Pailan berkata, "Ya, mengapa kita berkelahi, bagaimanapun, kita semua adalah umat Tuhan, itu hanya keyakinan yang berbeda" (Yepta Suprta Pailan, Wawancara 30 April 2022). Karena orang Kristen awalnya datang ke sini (desa Kertajaya), menurut Mandaka, tanahnya luas. Sekarang Muslim dipekerjakan seperti halnya orang lain. Mereka bergaul dengan sangat baik sehingga ada sepiring mereka berdua pada definisi kamus dari frasa tersebut. Karena sejarahnya, keharmonisan di sini tidak bisa dipisahkan. Sekali waktu, orang tua mereka akur. Muslim dan Kristen biasanya ditemukan di rumah tangga besar. Perlu dicatat bahwa Mandaka memiliki saudara ipar dan bibi Muslim. Lebaran, Idul Fitri, dan Natal semua jatuh pada hari yang sama. Dengan kata lain, "tidak apa-apa di sini," katanya.

Karena itu bisa bekerjasama sebagai kelompok, menurut ketua MUI, KH Zaenal Arifin. Ketika ada masalah, MG dan MUI yang pertama menanganinya. Selama belum ada MUI atau MG, masyarakat akan menyikapi segala persoalan yang muncul. Jika belum ada konfrontasi besar di antara umat Islam sampai sekarang, kami akan mengelolanya. MG bertanggung jawab jika ada masalah dalam konteks Kristen. Ia menjawab, "Kuncinya ada di sana." (Zaenal Arifin, Wawancara 20 April 2022). Struktur sosial suatu komunitas juga dapat disatukan oleh tradisi dan nilai-nilai budayanya. Masyarakat Desa Kertajaya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) menganut tradisi keagamaan tahlilan, muludan, rajaban, atau amalan lain yang lazim dilakukan masyarakat NU. Jika acara tahlilan diadakan di dekat rumah mereka, mereka lebih cenderung hadir. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, menurut Sunandar.

Sunandar juga menggunakan pendekatan budaya. Upacara *mauludan* dan *rajaban* secara tradisional tidak dihadiri oleh otoritas agama sebelum kepemimpinan Sunandar. Namun, karena kesediaannya untuk mengundang banyak tokoh Muslim agar mereka dapat melihat sendiri apa itu Muslim, para pemimpin Kristen sekarang disambut dengan perayaan Muslim. Karena undangan tersebut, naluri kemanusiaan saudara-saudara Kristen tergugah sampai-sampai mereka akan memberikan atau menyumbangkan makanan untuk konsumsi mereka, seperti tumpeng. Umat Kristen di Desa Kertajaya merasa "diakui" setelah menerima undangan tersebut.

Banyaknya pasangan yang jatuh cinta dan menikah meski berbeda agama merupakan hasil dari hubungan baik antara Islam dan Kristen, menurut Sujiwan. Ada yang menjadi Muallaf karena kakak ipar saya, adik istri bungsu, yang juga seorang Muslim. Selain itu, ada juga umat Islam yang telah masuk Kristen. "Sejauh yang saya ketahui, tidak ada satu pun jika mereka berdua tetap melakukannya setelah menikah." Pernyataan itu disampaikan Sujiwan. Jika ada yang menikah dengan seorang Muslim, maka harus bergabung dengan gereja dan kemudian menyatakan niat untuk berhenti. Setelah itu, gereja membuat pernyataan. Jika seorang Kristen adalah laki-laki atau perempuan, itu tidak masalah. Meskipun Muslim dan Kristen sama-sama berpindah agama.

Kebanyakan orang di negara ini berpikir bahwa seseorang tidak boleh ditolak pekerjaan atau layanannya karena keyakinan agama mereka. Menurut perkiraan Yepta Suprta Pailan, ada yang muslim jadi supir, ada yang jadi pembantu, ada yang kumpul-kumpul, dan ada juga yang menggunakan nasrani sebagai kulinya. Rekan-rekan kerja yang mayoritas beragama Islam kerap mengiriminya *rantang* saat Lebaran karena kedekatan mereka. Selama tuntutan agama orang lain itu sah dan dapat dipahami, semua orang percaya bahwa setiap orang harus siap mengakomodasinya. Juga disepakati oleh semua orang adalah perlunya menghormati agama satu sama lain. Ditambah, tidak ada prasangka berdasarkan iman dalam hal melayani atau mendukung satu sama lain. Itu berlaku baik bagi Muslim maupun Kristen.

## Faktor Pendorong Kerukunan Antar agama di Desa Kertajaya

### 1) Faktor Historis

Di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, kontak sosial antara Muslim dan Kristen tidak dapat dipisahkan dari sejarah desa Islam dan Kristen. Desa Kertajaya didirikan oleh orang-orang Kristen pada tahun 1903, menurut legenda setempat. Mereka mengaku dari Banten. Salah satu pengelola Gereja GKP Pasundan, desa Kertajaya, mengklaim bahwa umat Kristen telah berada di daerah itu setidaknya sejak 1903. Mereka berasal dari Cikembar di Banten selatan, tidak jauh dari Sukabumi. Berasal dari desa Kertajaya Indonesia, Sujiwan adalah generasi keenam dari nenek moyangnya. Saat awal mereka datang, ada 66 orang.

Karena nenek moyang yang sama ini, mereka tumbuh mengenal dan berinteraksi dengan Muslim sejak usia dini. Gereja di sebelah masjid tidak membuat mereka merasa tidak pada tempatnya. Muslim dan Kristen telah hidup berdampingan di komunitas ini sejak bayi, dan anak-anak dari kedua agama sering bercampur dan bermain bersama. Pertukaran ini sangat intim sehingga sebanding dengan lamaran pernikahan. Kakak ipar saya (adik bungsu istri saya) menikah dengan seorang Muslim dari keluarga saya, kata Sujiwan. Setelah itu, dia berubah pikiran dan menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya (Muslim). Kata Saefullah, pria 64 tahun kelahiran Gunung Halu (sebelum dipecah menjadi Kertajaya) dan menjabat sebagai sekretaris desa MUI. Umat Islam tidak pernah terganggu dengan keberadaan komunitas Kristen di Kertajaya sepanjang hidupnya. Di daerah ini, orang Kristen telah ada sejak zaman kolonial, dan nama "orang tua" berasal dari waktu itu. Dan begitulah siklusnya berlanjut. Kata Saefullah, "Alhamdulillah masa lalu tidak pernah ada masalah, aman (Saefullah, Wawancara 20 April 2022).

### 2) Faktor Teologis

Ada sejumlah karakteristik yang berkontribusi pada hubungan sosial keagamaan yang lebih damai daripada yang kurang. Secara umum, setiap komunitas saling menghormati dan tidak saling mengganggu. Setiap komunitas berhak untuk menganut agama atau kepercayaan spiritual mereka sendiri tanpa campur tangan dari pemerintah (Rosyad et al., 2022). Penduduk Kristen dan Muslim di desa Kertajaya telah memenuhi sebagian besar indikator toleransi yang ditetapkan oleh *Ontario Consultants of Religious Tolerance*. Jika seseorang atau sekelompok individu menunjukkan sikap atau pendapat berikut, mereka dianggap toleran.

- a. Kebebasan orang lain untuk mengikuti keyakinan agama atau filosofis mereka sendiri.
- b. Mengizinkan orang untuk secara bebas mengubah keyakinan dan praktik agama mereka.
- c. Biarkan orang mengikuti agama mereka sendiri atau percaya sesuai dengan rasionalitas.
- d. Mencela diskriminasi berdasarkan agama dalam pekerjaan, pelayanan, dan bidang lainnya.
- e. Dapat menoleransi mereka yang percaya bahwa hanya keyakinan mereka sendiri yang benar.
- f. Mempertimbangkan preferensi agama orang lain dan membuat langkah-langkah yang wajar untuk mengakomodasi mereka (Axford, 2001).

Di komunitas ini, baik Muslim maupun Kristen bebas menjalankan agama dan kepercayaannya tanpa takut akan pembalasan. Di lingkungan ini, setiap orang bebas menjalankan keyakinannya sesuka hati.

Kertajaya adalah desa yang penduduknya sudah masuk Islam atau sebaliknya. Seseorang dapat memutuskan untuk pindah agama setelah menyadarinya, atau setelah menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan keyakinannya. Dalam kebanyakan pernikahan campuran, salah satu pasangan berpindah keyakinan kepada pasangannya yang baru.

### 3) Faktor Sosiologis

Warga Desa Kertajaya secara sosiologis masih menjunjung tinggi adat istiadat. Budaya tradisional desa ini bersifat lintas agama, meliputi adat-istiadat baik agama maupun non-agama. Selain merayakan Natal dan Tahun Baru, umat Kristiani di Desa Kertajaya juga rutin mengadakan acara sedekah bumi dan syukuran, yang biasanya melibatkan umat Islam, termasuk pengurus dari orang Islam sendiri.

Komunitas yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cenderung memiliki perpaduan aspek agama dan adat. Beberapa ponpes, yang terbesar di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Musri, dengan jumlah santri hampir 1.000 orang dan dianggap Sunandar sebagai peletak dasar pemeluk NU, dapat ditemukan di kawasan ini. Masyarakat Desa Kertajaya, di sisi lain, terlibat dalam politik. PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan Partai Golkar mengumpulkan suara yang cukup besar (Golongan Karya). Zainal Arifin, Ketua MUI Desa Kertajaya, adalah salah satu tokoh gerakan NU. Putranya adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), maka ia mungkin telah mengubah keanggotaan politiknya dari PPP ke PKB.

### 4) Faktor Politis

Dalam masalah perdamaian agama ini, fokusnya harus pada mempromosikan pemahaman dan kerjasama antaragama serta memastikan bahwa kebijakan agama pemerintah sejalan dengan agama lain. Ada juga aturan dan tata cara yang disepakati secara universal oleh para pemimpin dan pemeluk agama dan harus diikuti ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan pendapat. Payung hukum di sini meliputi jaminan pemerintah terhadap kebebasan beragama, pembatasan kebebasan beragama, peran negara dalam menjamin kebebasan dan toleransi beragama, dan perundang-undangan Indonesia tentang kebebasan dan perlindungan beragama (Rahman, 2010). Selain konstitusi Indonesia, berbagai peraturan dan kesepakatan internasional dan regional juga melindungi kebebasan beragama.

## 4. KESIMPULAN

Pluralitas tidak hanya ada dalam lingkup pengelompokan sosial yang besar seperti penduduk suatu bangsa, tetapi juga dalam wilayah lokal seperti keluarga. Mungkin saja para anggota dalam satu rumah menganut berbagai kepercayaan. Dalam penelitian yang menjadi kasus disini, yakni di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur telah terjadi kerukunan antar umat beragama maupun antar umat beragama maupun antar umat beragama melalui terjalannya silaturahmi di Desa Kertajaya. Ini adalah bagian dari inisiatif Trilogi Kerukunan Umat Beragama Indonesia yang telah berlangsung sejak lama. MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengoordinasikan perdamaian umat Islam di desa ini, sedangkan MG (Majelis Gereja) mengoordinasikan kerukunan umat beragama Kristen. MUI dan MG berkolaborasi dan bermusyawarah bersama tentang hal-hal yang perlu ditangani bersama untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah ditandai dengan adanya dukungan dan kerjasama antara umat beragama, khususnya umat Islam dan Kristen, dan pemerintah dalam berbagai isu pembangunan daerah. Kehidupan beragama masyarakat Desa Kertajaya memenuhi keenam syarat kehidupan beragama yang toleran sebagaimana didefinisikan oleh penelitian ini.

Hubungan Muslim-Kristen di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, sangat inklusif. Pertukaran mereka terjadi di ruang terbuka dan tertutup di rumah. Selama tidak melibatkan ritual keagamaan yang ketat, kontak tersebut dapat mencakup apa saja mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, hingga agama. Inklusi, toleransi, dan humanisme merupakan ciri dari hubungan sosial-keagamaan mereka. Terlepas dari keyakinan mereka pada kebenaran agama mereka sendiri dan keyakinan mereka bahwa itu dapat membawa keselamatan, mereka tidak mengesampingkan kemungkinan kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Oleh karena itu, mereka dianggap inklusif. Sebagai otoritas terakhir atas kebenaran agama, Tuhan adalah yang paling baik dan paling penyayang. Muslim dan Kristen sama-sama di desa Kertajaya memiliki sikap ini. Selain itu, di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Indonesia, ada banyak alasan yang berkontribusi terhadap terpeliharanya toleransi dan perdamaian beragama dalam masyarakat

yang beragam agama. Ini termasuk faktor historis dan teologis, serta faktor sosiologis dan budaya termasuk politis. Di dusun Kertajaya, umat Kristen telah hidup berdampingan dengan umat Islam selama lebih dari satu abad, setelah tiba pada tahun 1932. Akibatnya, mereka fasih hidup berdampingan secara damai.

Karena pandangan teologis mereka yang terbuka dan toleran, mereka menjadi faktor religius. Ada aspek sosiologis yang berperan di sini karena penduduk desa Kertajaya termasuk dalam komunitas paguyuban. Pola hidup masyarakat agraris, misalnya, seringkali bersifat komunal, yang dicirikan oleh ciri-ciri masyarakat yang homogen, interaksi sosial yang akrab, keakraban, dan kedekatan. ikatan yang lebih erat antara dua orang. Karena desa Kertajaya tidak memiliki keyakinan atau sikap politik yang bertentangan dengan program pemerintah dan negara, ini adalah unsur politik. Peraturan perundang-undangan Indonesia, khususnya yang mengatur kehidupan beragama, diterima dan ditaati oleh semuanya.

## Daftar Pustaka

- Axford, M. A. (2001). Ontario Consultants on Religious Tolerance. *Reference Reviews*.
- Coccoli, J. (2017). The challenges of new technologies in the implementation of human rights: An analysis of some critical issues in the digital era. *Peace Human Rights Governance*, 1(2).
- Haddad, Y. Y. (1995). *Islamists and the Challenge of Pluralism*. Center for Contemporary Arab Studies and Center for Muslim-Christian ....
- Islam, M. H. (2020). Tolerance limitation in facing religious diversity based on the teaching of Islam. In *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. e-journal.ikhac.ac.id. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/download/483/414>
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2014). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics* (Vol. 8). Verso Books.
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maimanah, M. (2013). Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis). *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1).
- Mila, U. K., & Suryatina, Z. V. A. (2021). Women's Role in Religious Moderate Education (An Overview of Feminism-Theology). *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 271–282.
- Montagu, A. (1999). *The natural superiority of women*. Rowman Altamira.
- Mouffe, C. (2000). Politics and passions. *Ethical Perspectives*, 7(2).
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Hindu*, 1, 0–4.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Naz, S., Gregory, R., & Bahu, M. (2019). Addressing issues of race, ethnicity and culture in CBT to support therapists and service managers to deliver culturally competent therapy and reduce inequalities in mental health provision for BAME service users. *The Cognitive Behaviour Therapist*, 12.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>
- Reddy, G., & van Dam, R. M. (2020). Food, culture, and identity in multicultural societies: Insights from Singapore. *Appetite*, 149, 104633.
- Rodriguez, M. Y., & Storer, H. (2020). A computational social science perspective on qualitative data exploration: Using topic models for the descriptive analysis of social media data. *Journal of Technology in Human*

- Services*, 38(1), 54–86.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Sosis, R. (2019). The building blocks of religious systems: Approaching religion as a complex adaptive system. In *Evolution, Development and Complexity* (pp. 421–449). Springer.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). Prasangka Agama dan Etnik Sebagai Problem bagi Penciptaan Harmoni Sosial di Jawa Barat. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Viktorahadi, R. F. B., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 31–46.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.